

---

## MODEL MANAJEMEN MASJID TRANSFORMATIF BAGI MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19

Asep Maulana Rohimat\*<sup>1</sup>, Rosyid Nur Anggara<sup>2</sup>,  
Nur Kholis<sup>3</sup>, Istanto Istanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, <sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>3</sup>STIE Surakarta, <sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

---

### *Abstract*

**Keywords:**  
mosque  
management;  
transformative;  
socio-entre-  
preneurship;  
Covid-19;  
collaboration

*The Covid-19 pandemic has had a major impact on the dynamics of society. This phenomenon makes it a challenge for the Managers of the Mosque Prosperity Council (DKM) to take an active role in handling complex problems due to the pandemic. This service aims to reveal in depth the concept and management model of the Ostium Regency Kartasura Mosque as a Transformative Mosque during the Covid-19 Pandemic. Using the Participant Observation model, the authors are lecturers who carry out community service as DKM administrators who have formulated and implemented a transformative mosque management model, namely becoming agents of change in the community. The first model is the implementation of congregational prayer practices according to the Health Protocol without compromising the terms and pillars of prayer. Second, the mosque's socio-entrepreneurship practice for economic empowerment of the affected community. Third, the allocation of financial assistance from the Infak of the mosque to help residents who are self-isolating due to exposure to COVID-19. Fourth, the mosque is at the forefront of socializing the COVID-19*

---

Correspondence:

e-mail: <sup>1</sup>)asepmaulanarohimat@staff.uinsaid.ac.id

---

*prevention health protocol. Fifth, the mosque creates a transformative education model during the pandemic. Sixth, a collaboration model with the PKK and RT administrators.*

---

---

### Abstrak

---

**Kata kunci:**  
manajemen  
masjid;  
transformatif;  
Covid-19;  
socio-entre-  
preneurship;  
kolaborasi;

---

Pandemi Covid-19 berefek besar terhadap dinamika masyarakat. Fenomena ini menjadikan tantangan bagi para Pengelola Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk ikut berperan aktif dalam penanganan problem yang kompleks akibat pandemi. Pengabdian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam konsep dan model manajemen Masjid Ostium Regency Kartasura sebagai masjid transformatif pada masa pandemi Covid-19. Menggunakan model observasi partisipan, bahwa para penulis adalah dosen yang melakukan pengabdian masyarakat sebagai pengurus DKM yang telah merumuskan dan melakukan model manajemen masjid transformatif yaitu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Model *pertama*, pemberlakuan praktik shalat berjama'ah sesuai protokol kesehatan tanpa mengurangi syarat dan rukun shalat. *Kedua*, praktik socio-entrepreneurship masjid untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat terdampak. *Ketiga*, alokasi bantuan dana dari infak masjid untuk membantu warga yang melakukan isolasi mandiri akibat terpapar Covid-19. *Keempat*, masjid menjadi garda terdepan sosialisasi protokol kesehatan pencegahan Covid-19. *Kelima*, masjid membuat model pendidikan transformatif di masa pandemi. *Keenam*, model kolaborasi dengan PKK ibu-ibu dan pengurus RT.

---

## Pendahuluan

Masjid Perum Ostium Regency terletak di lokasi strategis perumahan Ostium Regency Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. Masjid ini didirikan oleh masyarakat atas bantuan dana dari Timur

Tengah sekira tahun 2014 (Ismail, 2021). Menjadi menarik untuk diungkapkan terkait model manajemen masjid ini, karena para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) atau yang dikenal dengan takmir masjid masih tergolong muda, dan memiliki pemikiran yang kreatif inovatif. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan para penguruspun berbeda-beda, beberapa akademisi, guru, pebisnis, wiraswasta, ahli konstruksi, bahkan tenaga kesehatan. Begitu juga perspektif paham keagamaan pun terlihat beragam dengan latar belakang ormas keagamaan dan suku yang berbeda-beda.

Pada masa normal sebelum terjadinya pandemi Covid-19, tentunya masjid bisa beraktivitas seperti biasa dalam melakukan kegiatan regulernya berupa shalat berjama'ah, pengajian rutin, kelas-kelas pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan lainnya. Namun di masa pandemi Covid-19, sesuai dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) maka masjid menjadi salah satu objek publik yang harus dibatasi kegiatannya. Begitu juga Masjid Perum Ostium Regency Kartasura menjadi salah satu masjid yang terdampak PPKM ini.

Kondisi menjadi semakin sulit, ketika terdapat beberapa warga yang positif terpapar Covid-19, menurut data dari Pengurus RT, bahwa 22 orang warga perum Ostium Regency positif terpapar virus Covid-19 berdasar tes rapid antigen maupun PCR. Beberapa ada yang dirujuk ke Rumah Sakit, sisanya melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing, bahkan terdapat dua orang warga yang meninggal dunia (Qodir, 2021). Fakta ini mendorong Masjid Ostium Regency untuk melakukan aksi nyata membantu warga yang terpapar Covid-19, baik yang sedang melakukan isolasi, atau warga yang terdampak ekonomi akibat PPKM.

Masjid menjadi media *problem solving* permasalahan bangsa. Masjid dirasa perlu hadir di tengah-tengah kompleksnya problematika yang menerpa masyarakat. Permasalahan mendasar rakyat akan bisa diselesaikan di awal tanpa menumpuk ke atas, bisa di-

selesaikan secara swadaya tanpa menunggu bantuan pemerintah (Al-Masyhari, 2022). Di antara problem tersebut: *pertama*, problem berkurangnya tingkat spiritualitas akibat dibatasinya kegiatan masjid, terutama shalat fardhu berjama'ah. *Kedua*, kebutuhan ekonomi yang mendesak diperlukan masyarakat, berupa kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan finansial, bahkan beberapa terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena kebijakan tempat kerja mereka. Problem *ketiga*, adanya warga yang melakukan isolasi mandiri dan memerlukan kebutuhan pokok, seperti makanan, obat-obatan, vitamin, dan kebutuhan lainnya. Problem *keempat*, masih adanya masyarakat yang abai terhadap penerapan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Problem *kelima*, mutu pendidikan anak-anak yang menurun drastis akibat ditutupnya sekolah dan diganti dengan metode belajar daring dari rumah, banyak kendala terjadi ketika metode daring dari rumah dilaksanakan diantaranya adalah tingkat respon dan kemampuan orang tua yang masih rendah. Problem keenam terjadinya tumpang tindih pengelolaan bantuan bagi warga yang terdampak covid, sehingga perlu adanya kolaborasi dan koordinasi yang kuat diantara lembaga-lembaga masyarakat.

Penelitian pada dinamika ini menjadi sangat menarik karena sekaligus sebagai model pengabdian kepada masyarakat. Beberapa dosen melakukan kewajiban tridharma Perguruan Tinggi dengan didaulat menjadi pengurus DKM, dilakukan secara sukarela dan tanpa materi bayaran. Untuk mendapatkan data lapangan pada penelitian ini, Penulis melakukan observasi partisipan terhadap objek pengabdian, sekaligus dikarenakan penulis merupakan pengurus inti DKM dan pelaku pengabdian ini. Kemudian dilakukan Observasi partisipan dan wawancara terhadap beberapa pihak narasumber terkait untuk menjaga validitas data dan fakta di lapangan (Arikunto, 1998).

## Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat dalam penelitian ini menggunakan model observasi partisipan, bahwa para penulis sebagai pengurus DKM telah merumuskan dan melakukan model manajemen masjid transformatif yaitu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, diharapkan menjadi pelopor aktivitas positif yang bermanfaat untuk banyak orang, bukan hanya untuk jama'ah aktif di masjid, namun juga untuk semua warga terdampak pandemi Covid-19.

DKM berkolaborasi bersama-sama dengan lembaga masyarakat lainnya untuk mengelola kejadian warga perum Ostium Regency dan sekitarnya yang terpapar Covid-19. Lembaga-lembaga tersebut antara lain adalah Pengurus RT 04 RW 06 Dukuh Tanggul Desa Pucangan Kartasura, juga dengan lembaga PKK yang dikelola oleh ibu-ibu yang aktif di masyarakat. Waktu pengabdian dilakukan dalam waktu yang cukup panjang, karena sekaligus sebagai aktor yang melakukan serangkaian kegiatan pengabdian. Selain sebagai pengurus DKM, penulis juga menjadi pengurus RT, serta pengajar pada pendidikan TPA.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pendalaman penelitian di lapangan, ditemukan adanya lima inovasi dalam Manajemen Masjid Transformatif yang dilakukan oleh DKM Masjid Ostium Regency. Di antaranya sebagai berikut.

### *Praktik shalat berjama'ah sesuai protokol kesehatan*

Shalat fardhu berjama'ah lima waktu adalah salah satu kegiatan inti reguler di masjid. Namun di masa pandemi Covid-19 kegiatan shalat berjama'ah ini sempat dilarang oleh pemerintah dengan tujuan untuk menjauhkan kerumunan masyarakat yang berpotensi menjadi media penularan Covid-19 secara masif. Terutama

di lokasi zona merah dengan tingkat rata-rata warga positif yang tinggi, maka shalat berjama'ah ditiadakan (Faizun, 2020). Biasanya hanya dilakukan azan oleh muazin sebagai penanda waktu shalat sudah tiba, kemudian jama'ah dan masyarakat melakukan shalat di rumah masing-masing.

Bagi wilayah dengan zonasi orange, kuning, dan hijau bisa melakukan kegiatan shalat berjama'ah dengan melakukan protokol kesehatan dalam pencegahan covid19. Dalam hal ini pelaksanaan shalat berjama'ah di Masjid Ostium dilaksanakan secara terbatas dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat, yaitu cek suhu subuh sebelum memasuki ruangan masjid, cuci tangan dengan sabun/hand sanitizer, wajib memakai masker, dan menjaga jarak shaf sesuai tanda yang telah dibuat oleh pengurus DKM.

Pro dan kontra sempat terjadi terkait kebijakan pembatasan shalat berjama'ah ini, namun di sinilah peran masjid transformatif hadir sebagai contoh teladan untuk masyarakat lainnya. Ketika beberapa orang yang tidak percaya atau bahkan menentang terhadap protokol pencegahan penyebaran Covid-19, hal ini terjadi juga di Masjid Ostium. Peran masjid transformatif merespon pihak penentang tersebut adalah dialog dengan cara yang baik, mendengarkan pendapat mereka, lalu mendiskusikan keberatan-keberatan mereka terhadap protokol kesehatan. Dengan demikian, semua pihak bisa menerima keputusan penerapan protokol kesehatan dengan beberapa solusi, di antaranya adalah solusi penyediaan masker gratis oleh DKM Masjid yang bisa digunakan oleh semua jama'ah saat ingin masuk ke masjid.

Shalat berjama'ah di masjid dengan menggunakan protokol kesehatan ini adalah bentuk dari ikhtiar seorang muslim agar tidak terpapar Covid-19. Hal ini merupakan bentuk ketaatan kepada aturan-aturan *ulil-amri* (penguasa/pemerintah) untuk kebaikan masyarakat umum. Selain itu, aturan untuk protokol kesehatan ini juga ditegaskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) selaku lembaga para ulama berijtihad merumuskan sebuah keputusan hukum yang

bisa dilaksanakan oleh umat Islam. MUI di antaranya menetapkan Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan shalat Jumat dan jama'ah untuk mencegah penularan Covid-19. Inti dari isi fatwa tersebut adalah bolehnya menggunakan jarak dalam shalat berjama'ah di wilayah yang terdampak pandemi Covid-19 (MUI, 2020). Demikian juga ormas keagamaan besar seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Nahdhatul Wathan, dan lainnya menyatakan wajibnya menerapkan protokol kesehatan untuk semua aktivitas masjid (Nursalikhah, 2020).

Target utama protokol kesehatan ini adalah memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui kegiatan masjid. Seperti kaidah ushul fiqh "Tidak boleh membahayakan diri dan membahayakan orang lain". Bagi yang merasa bergejala Covid-19 maka wajib untuk menjaga diri dan orang lain dengan cara tidak shalat berjama'ah ke masjid. Juga kaidah fiqh lainnya "Menolak mafsadah (kerusakan/kerugian) didahulukan dari pada mencari kemaslahatan". Artinya menolak kerugian supaya tidak terjadi penyebaran Covid-19 di masjid, maka dibuatlah jarak shaf antar-jama'ah daripada merapatkan shaf shalat (Rohimat, 2021).

Model masjid transformatif dalam konteks ini adalah pelaksanaan praktik shalat berjama'ah sesuai protokol kesehatan. Pengurus DKM melakukan sebuah pengambilan keputusan yang cepat untuk menjaga agar paparan Covid-19 tidak menyebar lebih luas lagi. DKM juga telah bersungguh-sungguh melaksanakan semua protokol kesehatan yang dihimbau oleh pemerintah pusat maupun daerah.

### *Implementasi socio-entrepreneurship masjid untuk masyarakat terdampak*

Peran Masjid Perum Ostium Regency cukup signifikan dalam pembangunan masyarakat, baik yang berkaitan dengan peran spiritual maupun sosial. Peran spiritual mengarah pada penguatan keyakinan umat dan pembentukan pemahaman keagamaan yang

berkaitan dengan ibadah, seperti seputar shalat, puasa, zakat, sedekah, dan haji (Rohimat, 2018). Sedangkan, peran sosial mengacu pada pusat pembentukan budaya (Gazalba, 1994), pengentasan kemiskinan (Elfindri and Munandar, 2009), dan menawarkan solusi atas problem sosial masyarakat (Rukmana, 2002). Dalam konteks mengatasi problem sosial, DKM juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan usaha preventif dalam mencegah penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sebagai bagian dari peran sosialnya. Bahkan, peran ini disampaikan langsung oleh M. Jusuf Kalla selaku ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) (Manurung, 2020).

Masjid Perum Ostium Regency sedang melakukan program “Pemberdayaan Ekonomi” untuk masyarakat terdampak, kegiatan ini dinamakan *socio-entrepreneurship* berbasis masjid (Rohimat, 2020). Bentuk kegiatannya adalah program penanaman pisang Raja di kebun sekitar masjid. Pengelolaan kebun tersebut diserahkan kepada jama’ah masjid yang terdampak pandemi Covid-19, yaitu seorang pekerja serabutan yang kesehariannya bergantung proyek di salah satu kampus di Surakarta. Pekerja tersebut harus menghidupi keluarganya.

Konsep *socio-entrepreneurship* dalam pengelolaan dana infak sedekah masjid ini sangat menarik diimplementasikan, karena dianggap bahwa dana infak masjid cukup untuk membiayai program selain kebutuhan utama masjid (seperti: biaya listrik, air, kebersihan, gaji marbot, dan lainnya), namun penggunaan infak masjid digunakan untuk konsep kewirausahaan yang diawali dengan tujuan untuk pemberdayaan masyarakat sosial, dengan penyesuaian kebutuhan masyarakat, yang kemudian hasil dari keuntungan ekonomi yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan bersama (Rohimat, 2020).

Sebuah penelitian pernah dilakukan di Malaysia oleh Mohd Ikhmal bin Fadzil, Mohd Ainuddin Iskandar Lee, dan Kamarul Azman Khamis dengan judul *Social Entrepreneurship Of Mosque*

*Institution: The Medium Of Human Capital Enhancement.* Penelitian ini memunculkan gagasan untuk membuat inovasi dari para pentadbiran masjid (DKM) berupa peningkatan modal insan (kapasitas Sumber Daya Manusia) supaya praktik *social entrepreneurship* di masjid terlaksana dengan baik. Penelitian ini menemukan adanya penilaian positif dari masyarakat kepada masjid, karena telah berhasil menggunakan dana infak masjid untuk program kesejahteraan jama'ah dan masyarakat sekitarnya (Fadzil, Lee, and Khamis, 2019).

Dalam konteks ini, peran DKM Masjid Perum Ostium Regency dalam mencoba mentransformasikan sumber dana masjid untuk program entrepreneurship jama'ahnya. Meskipun dana yang digunakan adalah dari infak masjid, namun diberikan kepada orang yang membutuhkan bukan sekadar pemberian *charity* yang habis dikonsumsi/dipakai. Namun digunakan untuk modal pemberdayaan sosial, yang hasilnya nanti dibagi kepada pihak-pihak terkait. Pembagian yang telah disepakati dalam program ini adalah 60% untuk pengelola, 20 % untuk Masjid, dan 20% untuk kas RT karena lahan yang digunakan adalah lahan fasilitas umum yang dikelola oleh pengurus RT (Nasution, 2021).

Bentuk *socio-entrepreneurship* yang lainnya adalah peran transformatif DKM dalam menggunakan kewenangannya sebagai pengguna anggaran kas masjid untuk membeli sejumlah masker kain yang dijual oleh warga, kemudian dibagikan secara gratis kepada setiap jama'ah yang tidak mengenakan masker saat datang ke masjid. Sebagaimana diketahui pada awal masa pandemi Covid-19, masker kesehatan sempat langka dan mahal di pasaran (Adrian, 2020), kejadian ini yang membuat warga kreatif membuat masker kain sendiri yang sesuai standar kementerian kesehatan. Dengan konsep ini, maka terjadilah perputaran uang di antara masjid dan para pembuat masker kain yang nota bene adalah masyarakat terdampak covid yang tinggal di sekitar masjid.

Dalam konteks lain, DKM masjid Perum Ostium Regency melakukan inovasi baru dalam melanjutkan peran masjid dalam pembentukan pemahaman keagamaan, misalnya inovasi pendidikan virtual berbasis masjid. DKM memberikan bantuan kuota data internet untuk para pengajar dan para santri yang dianggap dhuafa, pembelian kuota data internet melalui warung-warung yang dimiliki jama'ah sekitar masjid. Setiap warung rata-rata menerima ratusan ribu rupiah untuk pembelian pulsa kuota data internet sebagai kebutuhan pendidikan virtual setiap bulannya. Terjadi perputaran uang di sekitar masjid yang melibatkan masyarakat, masjid, para ustadz, dan santri.

Selain itu, DKM juga selalu membeli langsung ke warung warga semua peralatan terkait pelaksanaan protokol pencegahan Covid-19, seperti sabun cuci tangan, hand sanitizer, cairan disinfektan, peralatan kebersihan, lakban dan cat yang digunakan untuk peralatan pembuat tanda jarak shaf shalat. Dengan pembelian ini, maka terjadi penguatan ekonomi bagi masyarakat sekitar masjid. DKM dan masyarakat sama-sama mendapatkan keuntungan financial serta keuntungan sosial, sehingga *socio-entrepreneurship* yang dilakukan adalah mengkaryakan masyarakat sekitar masjid yang menjadi korban penurunan tingkat pendapatannya akibat kebijakan wabah Covid-19 (Baskoro, 2020).

Mereka adalah kelompok penjual makanan dengan pendapatan yang menurun drastis karena pembeli utamanya adalah mahasiswa yang sedang pulang kampung karena kebijakan belajar di rumah. DKM berperan memberikan bantuan berupa pesanan sejumlah paket makan kepada kelompok penjual tersebut, dengan membayarkan sejumlah uang kepada para penjual diharapkan bisa menggerakkan roda ekonomi dan mendapatkan keuntungan. Paket makanan tersebut kemudian dibagikan oleh DKM kepada masyarakat yang membutuhkan, mayoritas kelompok ekonomi lemah, seperti buruh lepas harian yang tidak lagi dapat pekerjaan, akibat kebijakan PPKM (Janto, 2020).

### *Alokasi dana infak untuk bantuan isolasi mandiri Covid-19*

Dampak buruk pandemi sangat dirasakan oleh beberapa warga Perumahan Ostium Regency yang terkena Covid-19, selain harus isolasi mandiri warga juga dihadapkan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga. Isolasi mandiri selama 14 hari terasa berat bagi warga yang melakukannya, karena harus berada di rumah selama 24 jam dikali 14 hari, namun mereka tetap harus semangat supaya bisa segera pulih dan sehat (Suyitno, 2020). Peran warga sekitar, RT dan pemerintah desa mulai diuji disini untuk membantu dan menolong pemenuhan kebutuhan warga yang isolasi mandiri.

Meskipun dari pemerintah Desa sudah memberikan dana "JOGO TONGGO" sebesar Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) untuk membantu warga yang isolasi mandiri (Sulis, 2021), dana tersebut dikira masih kurang untuk membantu warga yang isolasi mandiri, maka dari itu Masjid Ostium melalui dana infak dari umat ikut berperan dalam membantu warga sedang melakukan isolasi mandiri. Dewan Kemakmuran Masjid Ostium Regency memberikan bantuan makanan dan kebutuhan bahan pokok setiap hari yang dibutuhkan oleh warga yang isolasi mandiri. Alokasi dana ini diberikan untuk meringankan beban bagi warga yang sedang melaksanakan isolasi mandiri dan mendistribusikan dana umat untuk menolong sesama agar infak dari para jama'ah menjadi berkah.

Kolaborasi bantuan dari warga sekitar, Rukun Tetangga, Pemerintah Desa, dan DKM Masjid Ostium Regency membuktikan bahwa virus Covid-19 bisa dilawan dengan bersama-sama terutama untuk membantu warga yang terkena virus Covid-19. Dukungan dari seluruh warga dan pemerintah desa dibutuhkan oleh warga yang terkena virus Covid-19 agar segera pulih dan sembuh dari virus Covid-19.

## ***Model Pendidikan Transformatif di Masjid***

Pendidikan transformatif merupakan salah satu inovasi dalam rangka untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman yang berkembang sangat cepat (Arif, 2008). Perubahan ini merupakan bagian dari era 4.0 dan 5.0 yang tidak dapat dihindari, maka dalam konsep pendidikan Islam juga harus melakukan transformasi, agar umat Islam tidak semakin tertinggal dan terbelakang (Dawiyatun, 2017). Pendidikan transformatif lahir atas perubahan sosio kultural masyarakat, perkembangan IT, demokratisasi dan globalisasi, terlebih perubahan yang sangat cepat karena dibarengi dengan adanya wabah Covid-19.

Berbagai perubahan yang terjadi harus disikapi dengan arif dan bijak, karena perubahan adalah merupakan sunatullah, maka setiap pendidik dan lembaga pendidikan juga harus siap untuk mengikuti perubahan tersebut dengan tetap berpegang terhadap nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadits, terutama di era demokratis saat ini dengan konsep merdeka belajar (Istanto, 2009). Sesungguhnya pendidikan Islam adalah pendidikan hati nurani, artinya lebih menghargai potensi manusia sehingga bisa dikatakan lebih humanis, beradab dan sesuai dengan cita-cita masyarakat.

Pendidikan Islam harus tetap menggunakan konsep tarbiyah, taklim, dan ta'dib sebagai pedoman dalam menggerakkan potensi yang ada. Ta'lim merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia melalui pancaindra dan akal. Tarbiyah merupakan pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah, hal ini sesuai dengan tugas dan peran guru sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003. Yaitu merupakan penanaman nilai-nilai berupa adab dalam diri manusia atau sebagai bentuk pembersihan hati, sebagai prasarat untuk membangun peradaban (Ali and Istanto, 2018).

Aspek pemahaman agama terhadap implementasi nilai-nilai dalam berkehidupan juga sangat berpengaruh terhadap perubah-

an sosial masyarakat, berbagai perubahan tersebut merupakan sunatullah dari era globalisasi dan transformasi. Jika ditilik dari aspek sosiologis, menggunakan pendekatan Durkheim terkait agama (Islam khususnya) sebagai fungsi sosial ikut berkontribusi dalam mewarnai perubahan tersebut (Durkheim, 2017), dalam konteks Masjid Perumahan Ostium dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, Fungsi solidaritas sosial, mamahami Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'Alaimin* tidak ada diskriminasi antara satu dengan yang lain, agama berfungsi sebagai perekat sosial (Rohimat, 2018), terlebih disaat situasi pandemi seperti ini dituntut untuk saling peduli sebagai wujud implementasi ajaran Islam. Sehingga pendidikan yang dilakukan di Masjid Ostium Regency dilakukan dengan penuh toleransi, diantaranya adalah mengadakan lomba mewarnai yang diikuti oleh anak-anak non-muslim dalam rangka menyambut Ramadhan tahun 2020.

*Kedua*, fungsi memberi arti hidup, Islam menawarkan konsep hidup yang sudah tertata secara sempurna yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan hadits misalkan saja memahami ayat tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia, dalam ayat tersebut tidak ada diskriminasi sehingga siapa pun yang mau mengikuti isyarat-Nya maka akan memperoleh arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia maupun akhirat. Masjid Ostium Regency mencoba melakukan aktivitas ini dengan memberikan bantuan makanan pokok bagi warga yang sedang isolasi mandiri, termasuk warga non muslim. *Ketiga*, fungsi kontrol sosial, sangat jelas ajaran Islam tentang norma, etika (nilai akhlak) sebagai bentuk kontrol diri dan termanifestasi sebagai kontrol sosial dalam berkehidupan. Jika etika dan norma tertanam dalam diri masing-masing hamba maka teta kehidupan ini akan berjalan dengan selaras danimbang menjadikan manusia pada derajat ihsan. Untuk itu, TPA Masjid Ostium Regency berkomitmen mencetak para santrinya untuk berakhlak mulia dalam kehidupan keseharian mereka.

Fungsi-fungsi sosial tersebut merupakan contoh bagian bentuk dari transformasi dalam memahami Islam untuk kehidupan, orien-

tasinya adalah dengan kehadiran Islam di tengah masyarakat modern ini dan kiprah DKM Masjid Ostium Regency mampu memberikan jalan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan yang berkemajuan untuk menghadapi tantangan zaman ini. Mu'ti et al. (2016) mengungkapkan bahwa dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan ini terbagi dalam lima hal, yaitu: *pertama*, berakidah Islam yang murni sebagai spirit penggerak kemajuan yang tercermin dalam jiwa yang merdeka, optimisme, percaya diri, dan memiliki harga diri. *Kedua*, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman yang luas, mendalam, menyeluruh dan multidisiplin. *Ketiga*, beramal shaleh yang fungsional dan solutif serta menempatkan agama sebagai kritik sosial dan mampu memecahkan problematika kehidupan sosial. *Keempat*, berorientasi kekinian dan jauh ke masa depan, visioner, efisien, berinvestasi dan mengembangkan sistem kaderisasi. *Kelima*, bersikap terbuka, moderat, dan suka bekerjasama di tengah keterbukaan, dan mengedepankan dialog dalam memecahkan masalah.

### ***Masjid menjadi garda terdepan edukasi dan sosialisasi protokol kesehatan pencegahan Covid-19***

Protokol kesehatan menjadi salah satu kunci agar Covid-19 tidak menyebar secara cepat di tengah masyarakat. Protokol ini ditetapkan dan diatur oleh pemerintah Republik Indonesia. Satgas dan kementerian kesehatan, beberapa waktu bahkan dilibatkan juga TNI dan POLRI sebagai garda depan untuk menerapkan protokol kesehatan secara tepat (Noor, 2021).

Penegakan hukum adalah salah satu cara efektif agar masyarakat bisa mematuhi semua peraturan yang dibuat pemerintah. Namun, dalam kondisi masyarakat yang serba sulit, penegakan hukum yang tidak tepat justru akan membuat stabilitas psikologi masyarakat menjadi terganggu. Untuk itu, pendekatan humanis dan edukasi adalah salah satu jalan yang tepat untuk memberikan ke-

sadaran kepada masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan (Pinasti, 2020).

Masjid perum Ostium Regency, dalam konteks ini memiliki peran transformatif yang sangat kuat dalam melakukan edukasi kepada masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan pencegahan Covid-19, yaitu dengan melakukan sosialisasi bahaya covid, serta cara-cara pencegahan dari penyebaran virus tersebut. Berdasarkan peraturan pemerintah terkait protokol kesehatan ini, DKM bekerjasama dengan pengurus RT dan ibu-ibu PKK.

Pengurus DKM membuat dan mendesain spanduk himbauan protokol kesehatan yang dipasang di depan masjid dan di beberapa lokasi yang mudah terlihat oleh masyarakat. Secara masif dan terukur, DKM juga membuat dan membagikan stiker prokes, selain itu stiker berisi do'a supaya terhindar dari penyakit. Do'a ini merupakan upaya spiritual agar setiap muslim yang memanjatkan do'a ini bisa terjaga dari penularan covid, dan memotivasi mereka mampu menjaga diri dengan mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Protokol kesehatan yang disosialisasikan adalah mengacu kepada Surat Keputusan Menteri Kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2020) Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020. *Pertama*, menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu. DKM Masjid Perum Ostium menyediakan masker secara gratis di setiap pintu masuk, setiap jama'ah yang tidak memakai masker, diberikan masker standar secara cuma-cuma untuk dipakai di dalam masjid dan bisa dibawa pulang. *Kedua*, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer. Karenanya, DKM menyediakan cairan antiseptik di setiap pintu masuk, selain itu, lokasi tempat wudhu menjadi tempat untuk mencuci tangan memakai sabun antiseptik. *Ketiga*, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara,

batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Poin ini yang menjadi landasan dibuatnya tanda untuk pengaturan jarak dalam shaf shalat, dibuat antara 50 cm dari setiap jama'ah.

*Keempat*, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit. DKM Masjid membagikan multivitamin bagi warga yang sedang melakukan isolasi mandiri, seperti madu, herbal habbatus-sauda, dan buah-buahan yang kaya nutrisi vitamin. *Kelima*, Melakukan pembersihan dan disinfeksi ruang ibadah secara berkala (sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan keagamaan) atau sarana yang banyak disentuh jama'ah seperti pegangan pintu, pegangan tangga, tombol *lift*, *microphone* dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan seperti ini menjadi rutinitas yang dilakukan oleh DKM Masjid Ostium, dibentuk tim pelaksana dari marbot masjid yang setiap hari tinggal di masjid. *Keenam*, menghimbau kepada semua jama'ah untuk membawa peralatan ibadah sendiri, seperti sajadah, dan masker. *Ketujuh*, larangan masuk ke rumah ibadah bagi jama'ah yang memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak nafas. Caranya dengan melakukan pemeriksaan suhu di pintu masuk oleh tim khusus.

### ***Model kolaborasi dengan PKK ibu-ibu dan pengurus RT***

Membentuk Jejaring antar-organisasi kemasyarakatan dianggap sangat penting sebagai bentuk kolaborasi, menurut Nanang Haryono (Haryono, 2012) pentingnya jejaring tersebut adalah bentuk kebersamaan, kerja sama, berbagi tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab, sehingga terbentuklah pemerintah dengan jejaring (*government by network*) sebagai bentuk baru pemerintahan sektor publik. Dalam lingkup terkecil, pemerintahan formal diwakili oleh pengurus RT dan biasanya ibu-ibu PKK sebagai pelaksana teknis

program-program yang terkait simbol-simbol perempuan, seperti logistik makanan, program-program edukasi anak, serta program remaja putri.



**Gambar 1.**

Model Kolaborasi Penanganan Covid-19  
(Pengurus DKM, Pengurus RT, dan Pengurus PKK)

Konsep yang menggambarkan peran kolaborasi tiga elemen paling dasar dan paling teknis di tengah masyarakat, yaitu peran Ibu-ibu PKK sebagai representasi dari kekuatan perempuan. Pengurus RT sebagai representasi Pemerintah. DKM Masjid sebagai representasi dari lembaga keagamaan dan spiritual yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks perumahan Ostium Regency, ketiga lembaga ini melakukan kolaborasi yang sangat baik, DKM Masjid Perum Ostium Regency bahkan menjadi pelopor dalam kolaborasi ini, karena secara kualitas leadership dan komposisi kepengurusan yang lebih transformatif. Terutama disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan aktivitas di organisasi sosial yang dimiliki.

Akhirnya, DKM menjadi agen leader yang mampu mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang bersingungan langsung dengan warga perumahan yang terpapar Covid-19. Contoh praktik kolaborasi yang dilakukan adalah program bantuan untuk warga terpapar covid di Perumahan Ostium Regency, program ini dikoordinir oleh DKM termasuk mengalokasikan sejumlah dana dari infak masjid untuk membantu warga yang sedang isoman, peran ibu-ibu PKK berupa teknis pembelian dan pemberian makanana tersebut kepada warga yang sedang isoman dengan diantar langsung ke rumahnya. Adapun peran pengurus RT adalah mengkoordinasikan kepada pemerintahan Desa Pucangan dan Puskesmas Kartasura untuk didata (Sulis, 2021).

## **Kesimpulan**

Pengurus DKM telah merumuskan dan melakukan model manajemen masjid transformatif yaitu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Masyarakat mendapatkan beragam manfaat yang langsung dirasakan untuk kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori normatif bersifat ritual, namun langsung aplikatif dalam lima model yang ditemukan dalam Masjid Ostium Regency ini. Model *pertama*, pemberlakukan praktik shalat berjama'ah sesuai protokol kesehatan tanpa mengurangi syarat dan rukun shalat. *Kedua*, praktik *socio-entrepreneurship* masjid untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat terdampak. *Ketiga*, alokasi bantuan dana dari infak masjid untuk membantu warga yang melakukan isolasi mandiri akibat terpapar Covid-19. *Keempat*, masjid menjadi garda terdepan sosialisasi protokol kesehatan pencegahan Covid-19. *Kelima*, masjid membuat model pendidikan transformatif di masa pandemi. *Keenam*, model kolaborasi dengan PKK ibu-ibu dan Pengurus RT.

Pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid menjadi sangat penting dilakukan oleh seluruh pihak terkait. Bagi akademisi, pengabdian masyarakat adalah sebagai implementasi dari ber-

bagai teori maupun wacana yang berkembang di kampus. Dalam penelitian dari pengabdian masyarakat yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 ini perlu dikembangkan lebih mendalam dan menyeluruh di lokasi masjid lainnya. Bisa jadi karena berbeda lokasi dan konteks serta dinamika yang terjadi, maka akan ditemukan model yang berbeda dan sangat dibutuhkan sebagai contoh untuk dilakukan di tempat lainnya.

## Daftar Pustaka

- Adrian, K. (2020, April 2). *Cara Menggunakan Masker Kain untuk Mencegah Infeksi Virus Corona*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/cara-menggunakan-masker-kain-untuk-mencegah-infeksi-virus-corona>
- Ali, M., & Istanto, I. (2018). Pengembangan Manajemen Sekolah Islam Unggul Mempertimbangkan Pendekatan Total Quality Management (TQM). *Suhuf*, 30(1), 57–70.
- Al-Masyhari, A. K. (2022, February 19). *Seminar Merajut Nusantara 'Memberdayakan Masjid sebagai Pusat Dakwah yang Ramah Menyapa Ummat melalui Media Sosial'* [Webinar]. Webinar BAKTI Kominfo.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta.
- Asmarudin Nasution. (2021). *Kesepakatan Bagi Hasil Program Kebun Pisang Raja Masjid Ostium Regency Kartasura* [Personal communication].
- Baskoro Baskoro. (2020). *Terimakasih kepada Masjid Ostium yang telah banyak memesan makanan untuk dibagikan ke warga yang isolasi mandiri* [Personal communication].
- Dawiyatun, D. (2017). Pendidikan Transformatif. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 290–303.

- Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms of The Religius Life* (1st ed.). IRCISOD.
- Elfindri, & Munandar, A. (2009). *Makmur Bersama Masjid: Refleksi Pembangunan Masyarakat Madani*. Baduose Media.
- Fadzil, M. I., Lee, M. A. I., & Khamis, K. A. (2019). Social Entrepreneurship of Mosque Institution: The Medium of Human Capital Enhancement. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 2(9), 01-10. <https://doi.org/10.35631/IJMTSS.29001>
- Faizun, A. N. K. (2020, March 25). *Penjelasan soal Larangan Shalat Jumat dan Berjamaah saat Wabah Covid-19*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/wawancara/penjelasan-soal-larangan-shalat-jumat-dan-berjamaah-saat-wabah-Covid-19-1TSKE>
- Gazalba, S. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Haryono, N. (2012). Jejaring untuk membangun kolaborasi sektor publik. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 47-53.
- Ismail, L. (2021, Mei). *Sejarah Berdirinya Masjid Perum Ostium Regency* [Personal communication].
- Istanto, I. (2009). *Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang Demokratisasi Pendidikan Islam* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah surakarta.
- Janto, J. (2020). *Wawancara dengan pengurus DKM Masjid Ostium Regency Kartasura Bapak Janto, dilaksanakan pada 4 Mei 2020*.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *KMK No. HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19*. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>

- Manurung, Y. (2020, March 8). *Jusuf Kalla Datangi Penyemprotan Cegah Virus Corona di Masjid*. Tempo. <https://metro.tempo.co/read/1316863/jusuf-kalla-datangi-penyemprotan-cegah-virus-corona-di-masjid>
- MUI, F. (2020, June 4). Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Shalat Jumat dan Jamaah untuk Mencegah Penularan Covid-19. *Majelis Ulama Indonesia*. <https://mui.or.id/produk/fatwa/28161/fatwa-mui-nomor-31-tahun-2020-tentang-penyelenggaraan-shalat-jumat-dan-jamaah-untuk-mencegah-penularan-Covid-19/>
- Mu'ti, A., Ulhaq, F. R., Khoirudin, A., & Fanani, A. F. (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Muhammadiyah University Press.
- Noor, C. H. (2021, July 30). *Keterlibatan TNI-Polri dalam penanganan pandemi COVID-19 diapresiasi*. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/2298802/keterlibatan-tni-polri-dalam-penanganan-pandemi-Covid-19-diapresiasi>
- Nursalikah, A. (2020, March 20). *NU dan Muhammadiyah Imbau Umat tidak Shalat Jumat di Masjid*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/q7h73k366>
- Pinasti, F. D. A. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 237–249.
- Qodir, A. (2021). *20 Orang Warga Perum Ostium Regency terpapar COVID-19* [Personal communication].
- Rohimat, A. M. (2018). *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil' alamin* (1st ed.). Gerbang Media Pustaka.
- Rohimat, A. M. (2020). Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial Di Tengah Covid-19. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 105–124.

- Rohimat, A. M. (2021). *Ushul Fiqh Kontemporer* (1st ed., Vol. 1). Lintang Media Utama.
- Rukmana, N. (2002). *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun Dan Mengelola Masjid Mengemas, Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual*. Al-Mawardi Prima.
- Sulis, S. (2021). *Wawancara dengan Ketua Tim Penggerak PKK perumahan Ostium Regency*.
- Suyitno, A. (2020). *Selama 14 hari sabar dan pasrah, namun tetap semangat* [Personal communication].